

PEDOMAN PENYUSUNAN SOAL PILIHAN GANDA

Langkah-langkah menyusun soal pilihan ganda: dimulai dengan menyusun kisi-kisi soal, selanjutnya adalah menulis/menyusun soal, sebelum test digunakan melakukan penelaahan butir soal, dan terakhir memeriksa hasil test.

A. PENULISAN KISI-KISI SOAL

1. Teknik Mengisi Kisi-Kisi

Kisi-kisi dapat didefinisikan sebagai matrik informasi yang dapat dijadikan pedoman untuk menulis dan merakit soal menjadi instrument tes. Dengan menggunakan kisi-kisi, pembuat soal dapat menghasilkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan tes. Berbagai instrument tes yang memiliki tingkat kesulitan, kedalaman materi dan cakupan materi sama (paralel) akan mudah dihasilkan hanya dengan satu kisi-kisi yang baik.

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam menyusun kisi-kisi antara lain:

a. Sampel Materi

Pemilihan sampel materi yang akan ditulis butir soalnya hendaknya dilakukan dengan mengacu pada kompetensi yang ingin dicapai. Pemilihan sampel materi secara representative dapat mewakili semua materi yang diajarkan selama proses pembelajaran. Semakin banyak sampel materi yang dapat ditanyakan maka semakin banyak pula tujuan pembelajaran yang dapat diukur. Dasar pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan sampel materi adalah dasar pertimbangan keahlian (*expert judgement*).

b. Jenis Tes

Pemilihan jenis tes yang digunakan berhubungan erat dengan jumlah sampel materi yang dapat diukur, tingkat kognitif yang akan diukur, jumlah peserta tes, serta jumlah butir soal yang akan dibuat. Ada dua jenis tes yang dapat digunakan sebagai alat ukur hasil belajar peserta ujian, yaitu tes objektif dan tes uraian. Pemilihan jenis tes sangat terkait dengan tujuan pembelajaran yang akan diukur. Tes objektif merupakan jenis tes yang tepat digunakan untuk ujian berskala besar yang hasilnya harus segera diumumkan, seperti ujian nasional, ujian akhir program, dan ujian

kompetensi profesi. Soal tes objektif dapat diskor dengan mudah, cepat, dan memiliki objektivitas yang tinggi, mengukur berbagai tingkatan kognitif, serta dapat mencakup ruang lingkup materi yang luas dalam suatu tes.

c. Jenjang Pengetahuan

Setiap mata kuliah/kompetensi inti mempunyai penekanan kemampuan yang berbeda dalam mengembangkan proses berfikir peserta ujian. Dengan demikian jenjang kemampuan berfikir yang akan diujikan pun berbeda-beda. Jika tujuan suatu kompetensi lebih menekankan pada pengembangan proses berfikir analisis, evaluasi dan kreasi, maka butir soal yang akan digunakan dalam ujian harus dapat mengukur kemampuan tersebut, begitu juga sebaliknya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kumpulan butir soal yang akan digunakan dalam ujian harus dapat mengukur proses berfikir yang relevan dengan proses berfikir yang dikembangkan selama proses pembelajaran. Dalam hubungan ini, kita mengenal ranah kognitif yang dikembangkan oleh Bloom dkk yang kemudian direvisi oleh Krathwoll (2001). Revisi Krathwoll terhadap tingkatan ranah kognitif adalah: ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5) dan kreasi (C6). Berikut ini akan diuraikan secara singkat ke-6 jenjang proses berfikir tersebut.

- 1) Ingatan (C1), merupakan jenjang proses berfikir yang paling sederhana. Butir soal dikatakan dapat mengukur kemampuan proses berfikir ingatan jika butir soal tersebut hanya meminta pada peserta ujian untuk mengingat kembali tentang segala sesuatu yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran, seperti mengingat nama, istilah, rumus, gejala, dsb, tanpa menuntut kemampuan untuk memahaminya.
- 2) Pemahaman (C2), merupakan jenjang proses berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan. Butir soal dikatakan mengukur kemampuan proses berpikir pemahaman jika butir soal tersebut tidak hanya meminta pada peserta ujian untuk mengingat kembali tentang segala sesuatu yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran, tetapi peserta ujian tersebut harus mengerti, dapat member arti dari materi yang dipelajari

serta dapat melihatnya dari beberapa segi. Pada tingkatan uji kompetensi, ranah kognitif C1 dan C2, tidak digunakan sebagai dasar pembuatan soal.

- 3) Penerapan (C3), merupakan jenjang proses berfikir yang setingkat lebih tinggi dari pemahaman. Butir soal dikatakan mengukur kemampuan proses berfikir penerapan, jika butir soal tersebut meminta pada peserta ujian untuk memilih, menggunakan atau menggunakan dengan tepat suatu rumus, metode, konsep, prinsip, hukum, teori atau dalil jika dihadapkan pada situasi baru.
- 4) Analisis (C4), merupakan jenjang proses berfikir yang setingkat lebih tinggi dari penerapan. Butir soal dikatakan mengukur kemampuan proses berfikir analisis jika butir soal tersebut meminta pada peserta ujian untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan antar bagian tersebut.
- 5) Evaluasi (C5), merupakan jenjang proses berfikir yang lebih kompleks dari analisis. Butir soal dikatakan mengukur kemampuan proses berfikir evaluasi jika butir soal tersebut meminta pada peserta ujian untuk membuat pertimbangan atau menilai terhadap sesuatu berdasarkan kriteria-kriteria yang ada.
- 6) Kreasi (C6), merupakan jenjang proses berfikir yang paling kompleks. Proses berfikir ini menghendaki peserta ujian untuk menghasilkan suatu produk yang baru sebagai hasil kreasinya.

d. Tingkat Kesukaran

Dalam menentukan sebaran tingkat kesukaran butir soal dalam set soal untuk ujian, harus mempertimbangkan interpretasi hasil tes mana yang akan digunakan. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam menginterpretasikan hasil tes, yaitu pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN). Dalam uji kompetensi, interpretasi hasil tes yang digunakan berbasis kompetensi, maka pendekatan yang digunakan adalah PAP. Sehingga dalam menginterpretasikan hasil tes yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan butir soal ujian adalah

ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam *blue print* kompetensi. Walaupun butir soal tersebut mudah, tetapi apabila butir soal tersebut diperlukan untuk mengukur tujuan yang telah ditetapkan, maka butir soal tersebut harus digunakan.

e. Waktu Ujian

Lamanya waktu ujian merupakan faktor pembatas yang harus diperhatikan dalam membuat perencanaan tes. Lamanya waktu ujian (misalnya 90 menit) akan membawa konsekuensi pada banyaknya butir soal yang harus dibuat. Jumlah butir soal yang akan diujikan harus diperkirakan agar soal dapat diselesaikan dalam waktu 90 menit. Jumlah butir soal tidak boleh terlalu banyak atau terlalu sedikit, untuk mengantisipasi peserta ujian menjawab soal dengan cara menebak.

f. Jumlah Butir Soal

Penentuan jumlah butir soal yang tepat dalam satu kali ujian tergantung pada beberapa hal, antara lain: penguasaan kompetensi yang ingin diketahui, ragam soal yang akan digunakan, proses berfikir yang ingin diukur, dan sebaran tingkat kesukaran dalam set tes tersebut. Pada uji kompetensi, waktu dan jumlah butir soal telah ditetapkan, sehingga pembuat soal dapat memperkirakan tingkat kesulitan soal.

2. Lembar Indikator Soal

Untuk membantu mempermudah pengisian format kisi-kisi, maka yang perlu dilakukan:

- 1) Siapkan format kisi-kisi dan buku materi yang akan digunakan sebagai sumber dalam pembuatan kisi-kisi
- 2) Setelah mengetahui kompetensi inti (sesuai *blue print* pendidikan DIII Kebidanan), maka selanjutnya menentukan indikator pembelajaran yang akan diukur. Kompetensi dasar dan indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional, yang merupakan dasar dalam menyusun soal.

Contoh kata kerja operasional: menentukan, menyebutkan, menghitung, menunjukkan, menjelaskan, mengidentifikasi, menyimpulkan.

- 3) Tentukan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian indikator pembelajaran tersebut. Kemudian tuliskan pokok bahasan dan sub pokok bahasan tersebut pada lembar kisi-kisi. Upayakan pokok bahasan dan sub pokok bahasan tersebut merupakan sampel materi yang representative mewakili keseluruhan kompetensi yang diujikan.
- 4) Tuliskan berapa jumlah butir soal yang layak ditanyakan dalam satu waktu ujian tersebut. Penentuan jumlah butir soal harus memperhatikan tingkat kesukaran butir soal dan proses berfikir yang ingin diukur.
- 5) Sebarkan jumlah butir soal tersebut per pokok bahasan. Penentuan jumlah butir soal per pokok bahasan hendaknya dilakukan secara proporsional berdasarkan kepentingan atau keluasan sub pokok bahasan tersebut.
- 6) Distribusikan jumlah butir soal per pokok bahasan tersebut ke dalam sub pokok bahasan. Pendistribusian jumlah butir soal ini juga harus dilakukan secara proporsional sesuai dengan kepentingan atau keluasan sub pokok bahasan tersebut.
- 7) Distribusikan jumlah butir soal per sub pokok bahasan tersebut ke dalam kolom-kolom proses berfikir dan tingkat kesukaran butir soal. Pendistribusian ini harus berpedoman pada kompetensi yang akan diukur ketercapaiannya dan proses berfikir yang dikembangkan selama proses pembelajaran.

Catatan bagi penulis kisi-kisi: tentukan materi yang akan diujikan sesuai dengan kompetensi inti, selanjutnya pastikan materi – materi penting sudah terwakili, tentukan banyak soal yang akan diujikan, sesuaikan dengan waktu yang tersedia. Kemudian merumuskan indikator untuk mengukur materi terpilih dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami.

B. PENULISAN BUTIR SOAL

1. Penulisan Soal Pilihan Ganda

Tes objektif pilihan ganda merupakan jenis tes objektif yang paling banyak digunakan. Konstruksi tes pilihan ganda terdiri atas dua bagian,

yaitu pokok soal (*stem*) dan alternative jawaban (*option*). Satu di antara alternative jawaban tersebut adalah jawaban yang benar atau yang paling benar (kunci jawaban), sedangkan alternative jawaban yang lain berfungsi sebagai pengecoh (*distractor*). Pokok soal dapat dibuat dalam dua bentuk, yaitu dalam bentuk pernyataan tidak selesai atau dalam bentuk kalimat tanya. Jumlah alternative jawaban yang dibuat terdiri atas empat atau lima *option* jawaban, untuk uji kompetensi sebanyak lima *option* jawaban.

Tata tulis tes pilihan ganda diatur sebagai berikut. Jika pokok soal (*stem*) ditulis dengan kalimat tidak selesai, maka awal kalimat ditulis dengan huruf besar dan awal *option* ditulis dengan huruf kecil (kecuali untuk nama diri dan nama tempat). Karena pokok soal ditulis dengan kalimat tidak selesai, maka pada akhir kalimat disertai dengan empat buah titik. Tiga buah titik yang pertama adalah titik-titik untuk pokok soal yang ditulis dengan kalimat tidak selesai dan satu titik yang terakhir merupakan titik akhir alternative jawaban. Dengan demikian akhir setiap alternative jawaban tidak perlu diberi tanda titik. Jika pokok kalimat ditulis dengan kalimat tanya, maka awal kalimat ditulis dengan huruf kapital dan akhir kalimat diberi tanda tanya. Setiap awal *option* dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.

Jenis soal yang sering digunakan dalam uji kompetensi profesi adalah soal objektif bentuk pilihan ganda yang berupa kasus. Struktur soal terdiri dari kasus (*scenario/vignette*), pokok soal/pertanyaan (*stem/lead in*), dan alternative jawaban (*option*). Kasus/*scenario* yang dibuat adalah kasus-kasus factual/nyata, dengan pola pertanyaan harus berbentuk kata tanya, jelas dan dapat dijawab tanpa melihat *option* jawaban.

Secara lebih rinci, di bawah ini diuraikan kaidah penulisan soal pilihan ganda yang harus diperhatikan, sebagai berikut:

a. Materi

- 1) Soal harus sesuai dengan indikator
- 2) Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi
- 3) Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar atau yang paling benar.

b. Konstruksi

- 1) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas
- 2) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja
- 3) Pokok soal **jangan** memberi petunjuk ke arah jawaban benar
- 4) Pokok soal **jangan** mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda
- 5) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama
- 6) Pilihan jawaban **jangan** mengandung pernyataan, "Semua pilihan jawaban di atas salah", atau "Semua pilihan jawaban di atas benar"
- 7) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, atau kronologisnya
- 8) Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi
- 9) Butir soal **jangan** bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

c. Bahasa

- 1) Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia
- 2) Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional
- 3) Setiap soal harus menggunakan bahasa yang komunikatif
- 4) Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.

C. PENELAAHAN BUTIR SOAL

Sebelum butir soal tersebut digunakan untuk mengukur kompetensi peserta ujian, butir soal tersebut perlu ditelaah terlebih dahulu. Proses penelaahan hendaknya dilakukan oleh orang yang menguasai materi dan konstruksi tes (*reviewer*), adapun yang harus dilakukan dalam penelaahan butir soal adalah sebagai berikut:

- 1) Menelaah materi uji (harus relevan dengan kompetensi inti, bahasa dan tingkat kesulitan)
- 2) Menelaah struktur soal (*stem-option* dan atau *scenario-stem-option*)
- 3) Menyusun kesimpulan telaahan (komentar umum dan saran, keputusan diterima, direvisi, dikembalikan kepada penyusun atau *drop*)

Di bawah ini adalah daftar cek yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menelaah butir soal pilihan ganda.

No.	Deskriptor	Ya	Tidak
1.	Inti permasalahan yang akan ditanyakan sudah dirumuskan dengan jelas pada pokok soal		
2.	Tidak ada pengulangan kata yang sama pada alternative jawaban		
3.	Tidak ada penggunaan kalimat yang berlebihan pada pokok soal		
4.	Alternative jawaban yang disediakan hendaknya logis, homogen, baik dari segi materi atau panjang pendeknya kalimat, dan pengecoh menarik untuk dipilih		
5.	Pada pokok soal tidak ada petunjuk ke arah jawaban benar		
6.	Hanya ada satu jawaban yang benar atau paling benar		
7.	Pokok soal dirumuskan dengan pernyataan positif		
8.	Tidak ada alternative jawaban yang berbunyi semua jawaban benar atau semua jawaban salah		
9.	Alternative jawaban yang berbentuk angka sudah disusun secara berurutan		
10.	Suatu butir soal tidak tergantung dari jawaban butir soal yang lain		

Catatan :

- Konstruksi butir soal dikatakan baik jika **tidak ada** tanda cek pada kolom “tidak”

- Butir soal yang tidak baik dikembalikan pada pembuat soal untuk diperbaiki, atau di *drop*.

Jika berdasarkan hasil penelaahan butir soal tersebut dinyatakan baik, maka butir soal tersebut siap untuk dirakit, diketik, dan kemudian digandakan. Selama proses pengembangan tes, maka kerahasiaan tes harus dijaga. Setelah tes dilakukan, maka dengan segera hasilnya diperiksa.

D. PEMERIKSAAN HASIL UJIAN TES

Cara pemeriksaan pada hasil tes pilihan ganda yang paling banyak dilakukan oleh para praktisi pendidikan di lapangan adalah dengan pemeriksaan secara manual. Cara ini tepat dilakukan jika jumlah peserta tes tidak terlalu banyak dan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Buatlah master jawaban (dari plastik transparansi) dengan mengacu pada format lembar jawaban yang digunakan peserta ujian
- 2) Gunakan master jawaban tersebut untuk memeriksa setiap jawaban peserta ujian
- 3) Jawaban peserta ujian yang sesuai dengan jawaban yang ada pada master adalah jawaban yang benar, sedangkan jawaban yang tidak sesuai merupakan jawaban yang salah
- 4) Hitung jumlah jawaban yang benar sebagai dasar untuk menghitung tingkat penguasaan yang dicapai peserta ujian.

Setelah didapatkan hasil ujian, maka dilakukan penilaian berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang telah disepakati. Adapun hasilnya dinyatakan menjadi dua, yaitu: lulus ujian (kompeten) dan atau tidak lulus (tidak/belum kompeten).

Referensi:

Dikti Kemenkes. 2010. *Panduan Pengembangan Penulisan Soal*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.

Majelis Tenaga Kesehatan Indonesia. 2012. *Print-out Lokakarya tentang Uji Kompetensi Bidan*. Bandung: Majelis Tenaga Kesehatan Indonesia.

Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang-Depdiknas. 2007. *Panduan Penulisan Soal Pilihan Ganda*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang-Depdiknas.